

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pariwisata mempunyai peran yang cukup besar bagi perekonomian DIY. Ini terbukti dari sumbangan sektor pariwisata yang mencapai Rp 3,46 triliun atau sekitar 20,4% dari total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada tahun 2005 sebesar Rp 16,94 triliun. Dari angka sektor pariwisata tersebut, kontribusi terbesar datang dari perdagangan, hotel dan restoran (<http://www.indonesia.go.id>).

Mengingat sumbangan sektor ini cukup besar bagi pendapatan daerah, maka hendaknya pengelolaan obyek wisata harus dilakukan secara serius pula. Sebenarnya Propinsi DIY mempunyai banyak daerah untuk menjadi tujuan obyek wisata. Dalam tabel dibawah dapat kita lihat, beberapa obyek wisata yang tersebar pada 1 Kotamadya dan 4 Kabupaten.

Tabel 1:1
Jumlah Obyek Wisata dan Pengunjung
menurut Kabupaten / Kota di propinsi DIY
(2004-2005)

TAHUN	KRITERIA	KulonProgo	Bantul	Gunung Kidul	Sleman	Yogyakarta	DIY
2004	Objek Wisata	20	97	183	49	19	368
	Wisman	-	-	-	239844	10340	250184
	Wisnus	180129	1537352	353132	3346189	1696835	7113637
2005	Objek Wisata	20	92	183	30	19	250
	Wisman	-	-	2635	79844	172379	254858
	Wisnus	224604	-	268596	1913603	963362	4816088
Persentase Perubahan	Objek Wisata	-40%	-5,15%	0	-38,7%	0	-32%
	Wisman	-	-	-	-66,7%	+1567%	+1,8%
	Wisnus	+24,6%	-	-31,4%	-42,8%	-43,2%	-32,3%

Sumber: Badan Pariwisata Daerah Propinsi DIY

Penurunan jumlah obyek wisata di propinsi DIY dari tahun 2004=2005 sebesar 32% mengiringi penurunan pula pada jumlah pengunjung yaitu sebesar 31%. Pada Kabupaten Sleman jumlah wisatawan atau pengunjung mengalami penurunan yang cukup signifikan yaitu sebesar 44,4% , dibandingkan dengan Kodya Yogyakarta yang hanya mengalami penurunan standar yaitu 33%.

Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 17 tahun 2007 juga ikut mendukung program peningkatan pariwisata lewat misinya yaitu mempertahankan predikat kota Yogyakarta sebagai Kota Pariwisata. Kebijakan yang diambil adalah melakukan juga inovasi dan pengembangan seluruh aspek kepariwisataan yang tetap berlandaskan pada wisata budaya, wisata bangunan bersejarah, wisata pendidikan, wisata konvensi dan wisata belanja.

Kebijakan-kebijakan tersebut memang tepat diambil oleh Pemkot, semata-mata untuk meningkatkan mutu pariwisata dan menggalakkan lagi sebuah anggapan bahwa Yogyakarta adalah kota pariwisata. Hal ini juga disadari karena sektor ini cukup berperan dalam pendapatan daerah dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya.

Sektor pariwisata Kota Yogyakarta berhasil menyumbang kontribusi bagi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di atas 22% pada tiap tahunnya, hanya 1-2% lebih kecil dari sektor jasa dalam pemerintahan umum yang menjadi penyumbang utama untuk PDRB tersebut

Tabel 1.2
Produk Domestik Regional Bruto
Kota Yogyakarta Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Berlaku
Tahun 2001-2005

LAPANGAN USAHA	TAHUN				
	2001	2002	2003*	2004**	2005***
1. Pertanian	35.712	39.865	34.134	29.792	28.951
2. Pertambangan & Penggalian	689	608	509	492	366
3. Industri Pengolahan	494.807	578.492	658.973	678.292	750.690
4. Listrik, Gas, dan Air Bersih	51.870	72.003	92.288	103.668	121.093
5. Bangunan	232.334	269.700	321.580	376.541	449.611
6. Perdagangan, Hotel, Restoran	961.513	1.068.549	1.201.542	1.337.465	1.568.940
<i>a. Perdagangan Besar & Eceran</i>	296.321	319.504	331.839	351.255	405.466
<i>b. Hotel</i>	159.834	196.887	228.823	253.582	291.498
<i>c. Restoran</i>	505.358	552.158	640.880	732.628	871.976
7. Pengangkutan dan Komunikasi	618.285	810.173	904.168	1.041.132	1.213.823
8. Keuangan, Sewa, Jasa Perusahaan	561.742	671.779	815.566	903.571	1.029.640
9. Jasa-jasa	1.016.406	1.120.802	1.237.994	1.404.938	1.606.975
TOTAL PDRB	3.973.358	4.631.972	5.266.753	5.875.890	6.770.089

Sumber: Badan Pusat Statistik Yogyakarta

Keterangan : * angka sementara

** angka sangat sementara

*** angka sangat-sangat sementara

Angka diatas dalam juta rupiah (.000)

Adanya pengembangan wisata belanja dalam arah kebijakan walikota Yogyakarta dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, juga memberikan dukungan bagi para pedagang atau toko cendera mata yang menjajakan barang-barang dagangan khas Yogyakarta.

Di kota Yogyakarta, kawasan wisata belanja juga menjadi andalan dan sumber profit bagi pemerintah daerah setempat. Contohnya saja kawasan Malioboro yang sudah terkenal dengan barang jajanan khas daerah dan souvenir, Kotagede, sepanjang jalan Mataram, Prawirotaman, dan daerah di sekitar Kraton Yogyakarta. Secara langsung atau pun tidak langsung adanya kawasan wisata belanja ini memberikan kemungkinan dampak pada pendapatan masyarakat lokal.

Di daerah pusat kota Yogyakarta sendiri yaitu tepatnya pada Kecamatan Kraton, terdapatnya kawasan wisata belanja di sepanjang jalan Rotowijayan dan Sidomukti, yang menjajakan berbagai macam jenis pakaian dan busana batik khas Yogyakarta, juga turut mewarnai adanya kemungkinan dampak yang cukup besar pada pendapatan dan jenis pekerjaan masyarakat sekitarnya.

Tabel 1.3
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencabarian
Kelurahan Kadipaten, Kecamatan Kraton, Kota Yogyakarta
Tahun 2006

Jenis Pekerjaan	Jumlah
Pegawai Negeri Sipil	361
Karyawan Swasta	456
Wiraswasta / Pedagang	841
Pertukangan	130
Pensiunan	225
Jasa	30

Sumber: Monografi Kelurahan Kadipaten,
 Kecamatan Kraton Yogyakarta

Dari data tabel di atas, terlihat bahwa sektor perdagangan menjadi mata pencaharian utama di kelurahan Kadipaten. Areal yang strategis di tengah pusat

wisata yaitu Malioboro dan Kraton turut mendukung Kelurahan Kadipaten untuk dijadikan kawasan wisata belanja. Adanya 56 toko dari berbagai jenis produk yang ditawarkan, dari baju dan kaos Dagadu, batik serta souvenir-souvenir khas Yogyakarta, dan kaki lima sebanyak 117 cukup mendeskripsikan pentingnya kawasan tersebut bagi masyarakat setempat.

Adanya pembangunan pariwisata di suatu tempat atau daerah dapat membuka kesempatan kerja dan lapangan usaha baik yang langsung maupun tidak langsung, atau pada waktu sebelum maupun sesudah berlangsungnya kegiatan kepariwisataan itu sendiri (Manan dkk, 1993:41). Namun perlu diperhatikan, bahwa pembangunan dan pengembangan kepariwisataan membawa konsekuensi. Konsekuensi itu adalah dampak yang ditimbulkan. Pembangunan pariwisata yang baik, juga harus memikirkan dampak lingkungan di sekitarnya. Pada hakekatnya ada tiga bidang pokok yang kuat dipengaruhi yaitu ekonomi, sosial, dan lingkungan (Erawan, 1987: 47).

Dalam penelitian ini, yang akan diteliti yaitu tentang peranan kawasan wisata belanja yang terdapat di RW.14, Kelurahan Kadipaten Kecamatan Kraton Yogyakarta terhadap pendapatan dan ketenagakerjaan masyarakat sekitar. Hal ini menarik untuk diteliti karena wilayah tersebut dewasa ini menjadi pusat kunjungan wisata pada Kelurahan Kadipaten tersebut. Di samping itu wilayah ini strategis dalam letak geografisnya yaitu terletak pada tengah kota yang menjadi alur lalu lintas jalur wisata yaitu Kraton, Taman Sari, dan Alun-Alun Utara-Selatan Yogyakarta. Di wilayah ini banyak toko yang menjajakan barang-barang

khas kota Yogyakarta seperti busana Batik, kaos Dagadu, Handycraft, dan souvenir-sovenir lainnya. Toko-toko tersebut mulai muncul pada sekitar tahun tahun 1997-1998 yang menjadikan wilayah ini tepat untuk kawasan wisata belanja.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peran keberadaan kawasan wisata belanja terhadap pendapatan dan ketenagakerjaan masyarakat sekitar?

1.3 Batasan Masalah

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi hanya pada masyarakat yaitu Rumah Tangga dan Pemilik Usaha yang tinggal di RW.14 Kelurahan Kadipaten, Kecamatan Kraton, Kota Yogyakarta.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana peran keberadaan kawasan wisata belanja terhadap pendapatan masyarakat sekitar.
- 2) Untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana peran keberadaan kawasan wisata belanja terhadap ketenagakerjaan masyarakat sekitar.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan mencapai suatu manfaat, yaitu:

- 1) Dapat digunakan sebagai referensi dan informasi untuk penelitian yang sejenis.
- 2) Diharapkan dapat memberikan suatu masukan yang berguna untuk dasar pembuatan kebijakan dalam meningkatkan usaha-usaha yang diperlukan untuk mencapai pendapatan daerah dan kesejahteraan masyarakat yang ditimbulkan dari sektor pariwisata.
- 3) Penelitian ini sangat berguna untuk menambah pengetahuan dan pengalaman serta memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Strata Satu Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Atmajaya Yogyakarta.

1.6 Sitematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam karya tulis ini dibagi dalam beberapa bab.

Secara umum pembagian bab tersebut adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini memuat tentang pembahasan mengenai teori - teori yang

sesuai dengan topik penulisan ini yang akan digunakan sebagai kerangka analisa.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metodologi dan definisi operasional penelitian.

BAB IV HASIL PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan hasil dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisi kesimpulan dan implikasi dari seluruh analisis dalam penelitian dan sekaligus akan memuat saran-saran yang diangkat berdasarkan hasil penelitian ini.